SURPLUS: JURNAL EKONOMI DAN BISNIS
Tahun 2026, Volume 5, Nomor 1, Bulan Juli-Desember: hlm 2125-2134
e-ISSN: 2964-7665 | URL: https://yptb.org/index.php/sur | e-Mail: jurnalq17@gmail.com

Lisensi: CC-BY
DOI: https://doi.org/10.71456/sur.v5i1.2937

ANALISIS METODE PEMBAYARAN INTERNASIONAL DALAM MENDUKUNG KEAMANAN TRANSAKSI PERDAGANGAN GLOBAL: STUDI *LITERATURE REVIEW*

Yusrina Arfah Lubis[1*], May Sartika[2], Dilli Salsa Fira[3], & Irma siagian[4]
[1-4]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Medan
[*]e-Mail: yusrinaarfahlubis21@gmail.com , maysartika32@gimail.com, dllisalsafr@gmail.com, irmasiagian@unimed.ac.id

Submit Tgl: 08-Oktober-2026 Diterima Tgl: 09-Oktober-2026 Diterbitkan Tgl: 17-Oktober-2026

Abstract: *International trade entails more complex risks than domestic transactions, notably regarding payment risks between exporters and importers. This study aims to analyze various international payment methods, compare their respective characteristics and risks, and identify their roles in ensuring the security of global trade transactions. A literature review method with a descriptive-qualitative approach was employed, drawing on relevant scholarly journal articles and institutional publications. The findings indicate that cash in advance, open account, documentary collection, and the letter of credit (L/C) differ in their characteristics and levels of risk protection. Letters of credit offer relatively higher protection by involving a bank payment guarantee contingent upon document compliance, albeit at the cost of higher fees and more complex processes. Furthermore, digitalization—through mechanisms such as eUCP and blockchain technology—holds the potential to enhance efficiency, security, and trust in international trade transactions. Consequently, no single payment method is universally the safest; the choice of method must be tailored to factors such as transaction value, risk level, the nature of the trade relationship, conditions in the partner country, and the specific needs of the business entities involved*

Keywords: *International trade; international payment methods; letter of credit (L/C); transaction security; trade finance; digitalization*

Abstrak: Perdagangan internasional memiliki risiko yang lebih kompleks dibandingkan transaksi domestik, salah satunya adalah risiko pembayaran antara eksportir dan importir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai metode pembayaran internasional, membandingkan karakteristik dan risiko masing-masing metode, serta mengidentifikasi perannya dalam mendukung keamanan transaksi perdagangan global. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui kajian terhadap artikel jurnal ilmiah dan publikasi institusi yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa *cash in advance, open account, documentary collection,* dan *letter of credit* (L/C) memiliki karakteristik dan tingkat perlindungan risiko yang berbeda. L/C memberikan perlindungan yang relatif lebih tinggi karena melibatkan jaminan pembayaran dari bank berdasarkan kesesuaian dokumen, meskipun memiliki biaya dan proses yang lebih kompleks. Selain itu, digitalisasi melalui eUCP dan teknologi blockchain berpotensi meningkatkan efisiensi, keamanan, dan kepercayaan dalam transaksi perdagangan internasional. Dengan demikian, tidak terdapat satu metode pembayaran yang paling aman untuk semua kondisi, sehingga pemilihannya perlu disesuaikan dengan nilai transaksi, tingkat risiko, hubungan dagang, kondisi negara mitra, dan kebutuhan pelaku usaha.

Kata kunci: Perdagangan Internasional; Metode Pembayaran Internasional; Letter of Credit (L/C); Keamanan Transaksi; Trade Finance; Digitalisasi

Copyright©2026: Yusrina Arfah Lubis, May Sartika, Dilli Salsa Fira, & Irma siagian

Cara mengutip Lubis, Y. A., Sartika, M., Fira, D. S., & siagian, I. (2026). Analisis Metode Pembayaran Internasional dalam Mendukung Keamanan Transaksi Perdagangan Global: Studi Literature Review. *Surplus: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *5*(1), 2125–2134. https://doi.org/10.71456/sur.v5i1.2937

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang mempertemukan pelaku usaha dari berbagai negara dalam kegiatan pertukaran barang dan jasa. Berbeda dengan transaksi domestik, perdagangan lintas negara memiliki kompleksitas yang lebih tinggi karena melibatkan perbedaan mata uang, sistem hukum, jarak geografis, kondisi ekonomi, serta tingkat kepercayaan antara eksportir dan importir. Kondisi tersebut menyebabkan transaksi internasional menghadapi berbagai risiko, termasuk risiko pembayaran dan risiko gagal memenuhi kewajiban kontraktual. Niepmann dan Schmidt-Eisenlohr (2017) menjelaskan bahwa kegiatan perdagangan internasional memiliki risiko yang signifikan bagi eksportir maupun importir sehingga penggunaan instrumen trade finance melalui lembaga perbankan menjadi salah satu mekanisme untuk mengurangi risiko tersebut.

Salah satu aspek penting dalam perdagangan internasional adalah pemilihan metode pembayaran. Metode pembayaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyelesaian transaksi, tetapi juga berkaitan dengan pembagian risiko antara eksportir dan importir. Beberapa metode yang umum digunakan antara lain *cash in advance, open account, documentary collection,* dan *letter of credit* (L/C). Masing-masing metode memberikan tingkat perlindungan yang berbeda bagi pihak yang terlibat. Pembayaran di muka cenderung memberikan perlindungan lebih besar kepada eksportir, sedangkan open account lebih menguntungkan importir karena pembayaran dilakukan setelah barang dikirim. Sementara itu, letter of credit dapat menjadi alternatif yang memberikan keseimbangan perlindungan bagi kedua pihak melalui keterlibatan bank dalam transaksi.

Peran lembaga perbankan menjadi penting karena bank dapat membantu mengurangi risiko yang muncul dalam transaksi lintas negara melalui berbagai instrumen pembiayaan dan pembayaran perdagangan. Penelitian Niepmann dan Schmidt-Eisenlohr (2017) menunjukkan bahwa letter of credit dan documentary collection digunakan sebagai instrumen untuk mengelola risiko perdagangan internasional. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa letter of credit lebih banyak digunakan pada transaksi menuju negara dengan tingkat penegakan kontrak yang berada pada tingkat menengah dan memiliki risiko yang relatif lebih tinggi.

Dalam praktiknya, letter of credit memiliki mekanisme yang diatur melalui *Uniform Customs and Practice for Documentary Credits* (UCP 600) yang diterbitkan oleh International Chamber of Commerce (ICC). UCP 600 menjadi salah satu aturan utama dalam transaksi *documentary credit* dan mengatur berbagai aspek terkait dokumen, kewajiban pihak-pihak yang terlibat, serta proses pembayaran. Perkembangan transaksi digital juga mendorong ICC menerbitkan eUCP sebagai pelengkap UCP 600 untuk mendukung penggunaan dokumen elektronik dalam transaksi documentary credit.

Meskipun berbagai metode pembayaran telah banyak digunakan dalam perdagangan internasional, setiap metode memiliki karakteristik, manfaat, biaya, dan risiko yang berbeda. Oleh karena itu, pemilihan metode pembayaran tidak dapat dilepaskan dari kondisi transaksi, tingkat kepercayaan antara eksportir dan importir, karakteristik negara tujuan, serta tingkat

risiko yang dihadapi. Literatur mengenai trade finance juga menunjukkan bahwa pilihan metode pembayaran berkaitan erat dengan kebutuhan mitigasi risiko dalam perdagangan internasional.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang mengintegrasikan berbagai penelitian mengenai metode pembayaran internasional dan kaitannya dengan keamanan transaksi perdagangan global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai metode pembayaran internasional, membandingkan karakteristik dan risiko masing-masing metode, serta mengidentifikasi peran metode pembayaran dalam mendukung keamanan transaksi perdagangan global melalui kajian literatur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai artikel jurnal ilmiah dan publikasi institusi yang relevan dengan metode pembayaran internasional dan keamanan transaksi perdagangan global.

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada karakteristik masing-masing metode pembayaran, tingkat risiko yang dihadapi eksportir dan importir, serta peran metode pembayaran dalam meningkatkan keamanan transaksi perdagangan internasional. Hasil kajian dari berbagai sumber kemudian disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai metode pembayaran yang dapat mendukung keamanan transaksi perdagangan global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Literatur yang Dikaji

Literatur yang dikaji terdiri atas sepuluh artikel jurnal ilmiah terbitan 2021–2025 serta dua laporan *Asian Development Bank* (ADB) yang membahas metode pembayaran internasional, peran perbankan, dan keamanan transaksi perdagangan lintas negara. Desain penelitian pada publikasi tersebut beragam, mulai dari analisis data transaksi dan data ekspor agregat, survei, wawancara pakar, kajian hukum, hingga studi berbasis rancangan dan simulasi. Ringkasan fokus dan temuan setiap publikasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Publikasi yang Dikaji

Penulis (tahun)	Fokus dan data	Temuan utama
Crozet dkk. (2022)	Data ekspor Amerika Serikat dan Uni Eropa (EU-15) pada masa pandemi Covid-19 dan krisis keuangan global; indeks intensitas L/C disusun dari data transaksi Turki.	Produk yang lazim diperdagangkan dengan L/C lebih tangguh saat ketidakpastian meningkat, tetapi lebih tertekan ketika krisis perbankan membatasi pasokan L/C.
Türkcan dkk. (2025)	Data transaksi ekspor tekstil dan pakaian jadi Turki periode 2009–2017.	Hubungan produktivitas eksportir dengan pemilihan *cash in advance* tidak linear; metode ini lebih sering dipakai pada transaksi kecil dan negara tujuan dengan supremasi hukum lemah.
Chrisian dan Aritonang (2024)	Survei terhadap 50 perusahaan di Indonesia dengan regresi linear berganda.	Jaminan bank, akses pembiayaan bank, dan risiko kinerja berpengaruh positif terhadap keputusan memakai L/C; biaya dan proses L/C tidak berpengaruh positif secara parsial.

Nguyen (2022)	Kerangka pengambilan keputusan multikriteria berbasis teori grey; studi kasus UKM ekspor-impor Vietnam.	L/C dinilai sebagai metode yang paling sesuai di antara empat alternatif.
Fridgen dkk. (2021)	Design science research; perancangan ulang proses L/C berbasis *blockchain*.	Disintermediasi tidak berjalan dalam pembiayaan perdagangan internasional sehingga peran bank tetap diperlukan.
Kowalski dkk. (2021)	Wawancara mendalam dengan pakar industri.	*Blockchain* memperkuat kepercayaan antarmitra dagang melalui keamanan transaksi dan pertukaran data, kualitas komunikasi, dan kepastian perilaku mitra.
Kellaf (2024)	Analisis dokumen dan studi kasus OCP Group, Maroko.	Solusi hibrida yang memadukan *blockchain* dengan infrastruktur yang ada, serta tata kelola *on-chain* dan *off-chain* pada *smart contract*, dinilai lebih pragmatis.
Mazumder (2025)	Telaah literatur dan simulasi 200 transaksi sintetis.	Waktu proses turun dari 8,4 menjadi 0,2 hari dan biaya dari USD1.209 menjadi USD82 per transaksi; kendala berupa skalabilitas, kualitas data, dan harmonisasi regulasi.
Ruslan (2023)	Analisis dokumen terhadap *eUCP* sebagai dasar hukum dokumen elektronik pada L/C.	Digitalisasi dokumen meningkatkan efektivitas proses L/C, tetapi *bill of exchange*, *bill of lading*, dan *certificate of origin* belum dapat didigitalisasi pada saat itu.
Krebs (2023)	Kajian hukum tentang dokumen perdagangan elektronik (MLETR, Electronic Trade Documents Act 2023, dan reformasi di Jerman).	MLETR bersifat netral teknologi dan memengaruhi undang-undang Inggris; reformasi Jerman baru mencakup *bill of lading* dan *warehouse receipt*.
ADB (2023)	Survei terhadap 137 bank di 54 negara dan 185 perusahaan di 43 negara.	Kesenjangan pembiayaan perdagangan global mencapai USD2,5 triliun pada 2022, naik dari USD1,7 triliun pada 2020.
Beck dkk. (2025)	Survei terhadap lebih dari 110 penyedia *trade finance*.	Kesenjangan tetap sekitar USD2,5 triliun; empat rekomendasi prioritas, termasuk percepatan digitalisasi perdagangan.

Sumber: hasil telaah penulis.

Keragaman konteks pada Tabel 1 menunjukkan bahwa bukti mengenai pilihan metode pembayaran berasal dari negara dan sektor yang berbeda, yaitu eksportir Turki, ekspor Amerika Serikat dan Uni Eropa, UKM Vietnam, dan perusahaan di Indonesia. Karena itu, temuan setiap studi dibaca sesuai konteksnya dan tidak langsung digeneralisasi.

Karakteristik dan Distribusi Risiko pada Metode Pembayaran Internasional

Telaah literatur memperlihatkan bahwa empat metode pembayaran, yaitu *cash in advance*, *open account*, *documentary collection*, dan *letter of credit*, berbeda dalam cara membagi risiko antara eksportir dan importir. Pada *open account*, importir membayar setelah barang tiba sehingga eksportir menanggung risiko tidak dibayar. Pada *cash in advance*, importir membayar sebelum barang dikirim sehingga risiko barang tidak diterima berada pada importir (Crozet dkk., 2022). *Letter of credit* (L/C) mengalihkan sebagian besar risiko tersebut kepada bank: bank penerbit berjanji membayar eksportir apabila dokumen yang diserahkan memenuhi syarat kredit, dengan imbalan biaya penerbitan yang umumnya tidak kecil (Crozet dkk., 2022). *Documentary collection* juga melibatkan bank di kedua sisi, tetapi tanpa jaminan pembayaran, sehingga lebih murah daripada L/C dan hanya memberi perlindungan parsial (Crozet dkk., 2022). Perbandingan karakteristik keempat metode diringkas pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Karakteristik Metode Pembayaran Internasional

Metode	Risiko bagi eksportir	Risiko bagi importir	Keterlibatan bank	Kondisi yang cenderung sesuai
Cash in advance	Rendah	Tinggi (barang tidak dikirim atau tidak sesuai)	Hanya sebagai jalur transfer dana	Transaksi bernilai kecil dan negara tujuan dengan supremasi hukum lemah.
Open account	Tinggi (pembayaran tertunda atau tidak dilakukan)	Rendah	Hanya sebagai jalur transfer dana	Hubungan dagang yang stabil dan kepercayaan antarmitra yang telah terbentuk.
Documentary collection	Menengah (tanpa jaminan bank, tetapi barang tetap dikuasai sampai importir membayar atau menyetujui pembayaran)	Menengah (tidak membayar sebelum pengapalan)	Perantara penyerahan dokumen tanpa jaminan pembayaran	Mitra yang cukup dikenal dan kebutuhan perlindungan parsial dengan biaya lebih rendah.
Letter of credit	Rendah sampai menengah (bergantung pada kesesuaian dokumen)	Rendah sampai menengah (bank memeriksa dokumen, bukan mutu barang)	Penjamin pembayaran atas presentasi dokumen yang sesuai, dengan biaya penerbitan	Nilai atau volume pengiriman besar, pengiriman laut jarak jauh, barang modal atau tahan lama, dan kepercayaan antarmitra yang belum terbentuk.

Sumber: sintesis penulis dari Crozet dkk. (2022), Türkcan dkk. (2025), dan Chrisian dan Aritonang (2024).

Pada spektrum risiko tersebut, *cash in advance* dan *open account* menempati dua kutub yang berlawanan, sedangkan *documentary collection* dan L/C berada di antara keduanya karena melibatkan bank. Hanya L/C yang memuat janji bank untuk membayar atas dokumen yang sesuai. Perlindungan ini bersifat dokumenter: bank memeriksa kesesuaian dokumen, bukan mutu barang, sehingga dokumen yang tampak sesuai tetapi ternyata palsu tetap dapat menggeser risiko kepada pembeli (Crozet dkk., 2022).

Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Metode Pembayaran

Studi empiris yang dikaji mengidentifikasi beberapa faktor penentu pilihan metode pembayaran. Türkcan dkk. (2025), yang menganalisis transaksi ekspor tekstil dan pakaian jadi Turki periode 2009–2017, menemukan bahwa hubungan antara produktivitas eksportir dan kecenderungan memakai *cash in advance* tidak linear. Eksportir yang lebih produktif lebih sering meminta pembayaran di muka, tetapi kecenderungan itu mereda pada kelompok dengan produktivitas tertinggi. Studi yang sama mencatat bahwa *cash in advance* lebih sering dipakai pada transaksi bernilai kecil, pada negara tujuan dengan supremasi hukum lemah, dan pada negara tujuan berpendapatan per kapita rendah.

Dari sisi karakteristik produk, Crozet dkk. (2022) menunjukkan bahwa ketergantungan pada L/C lebih tinggi untuk barang modal dan barang tahan lama, produk yang lazim dikirim melalui laut, dan produk yang diperdagangkan dalam pengiriman bernilai besar. Sebaliknya, produk yang diperdagangkan dalam hubungan dagang yang lebih lama cenderung kurang bergantung pada L/C, sejalan dengan gagasan bahwa hubungan jangka panjang membangun kepercayaan antarmitra.

Pada tingkat perusahaan di Indonesia, Chrisian dan Aritonang (2024) menganalisis data survei dari 50 perusahaan dan menemukan bahwa jaminan pembayaran dari bank, akses

terhadap pembiayaan bank, dan risiko kinerja mitra berpengaruh positif terhadap keputusan memakai L/C, sedangkan biaya dan proses L/C tidak berpengaruh positif secara parsial. Secara simultan, kelima faktor tersebut berpengaruh signifikan. Di antara responden, transfer telegrafik (60%) lebih dominan daripada L/C (30%). Studi itu juga mengutip data ICC Banking Commission yang menunjukkan bahwa pangsa *open account* naik dari 55% pada 1999 menjadi 90% pada 2017, sementara pangsa L/C turun dari 45% menjadi 10%. Temuan Türkcan dkk. (2025) pada sektor tekstil Turki sejalan dengan arah tersebut, yakni L/C jarang dipakai dibandingkan *open account* dan pangsanya menurun dari waktu ke waktu.

Dari perspektif pengambilan keputusan UKM, Nguyen (2022) menerapkan kerangka multikriteria berbasis teori grey pada UKM ekspor-impor Vietnam dan memperoleh hasil bahwa L/C merupakan metode yang paling sesuai di antara empat alternatif.

Peran Perbankan dalam Keamanan dan Ketahanan Transaksi

Peran bank pada metode berbasis dokumen tampak jelas pada kinerja perdagangan di masa krisis. Crozet dkk. (2022) memakai data ekspor Amerika Serikat dan Uni Eropa (EU-15) dan menemukan bahwa selama pandemi Covid-19, ekspor produk yang lazim diperdagangkan dengan L/C lebih tangguh daripada produk lain, karena instrumen tersebut membantu mengelola risiko di tengah ketidakpastian. Pola ini berbalik pada krisis keuangan global. Ketika bank tertekan dan membatasi penerbitan L/C, ekspor ke negara yang mengalami krisis perbankan turun lebih tajam untuk produk yang bergantung pada instrumen tersebut. Pada analisis tambahan atas data Uni Eropa, produk yang lazim diperdagangkan dengan *open account* lebih tertekan selama pandemi, sedangkan produk yang lazim diperdagangkan dengan *cash in advance* atau *documentary collection* relatif lebih tangguh.

Peran bank juga ditegaskan oleh Fridgen dkk. (2021). Melalui pendekatan *design science*, mereka merancang ulang proses L/C berbasis *blockchain* dan, sebagaimana tercermin pada judul temuannya, menegaskan bahwa penghapusan perantara tidak berjalan dalam pembiayaan perdagangan internasional. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi lebih tepat memperbaiki proses yang ada daripada menggantikan fungsi bank.

Dari sisi pasokan pembiayaan, ADB (2023) melaporkan bahwa kesenjangan pembiayaan perdagangan global, yaitu selisih antara permintaan dan persetujuan pembiayaan, mencapai rekor USD2,5 triliun pada 2022, naik dari USD1,7 triliun pada 2020. Edisi 2025 melaporkan bahwa angka tersebut bertahan pada USD2,5 triliun dan merekomendasikan perluasan *Trade Finance Register*, percepatan digitalisasi perdagangan, perluasan pembiayaan rantai pasok, serta pembiayaan rantai pasok tingkat dalam (*deep-tier*) yang memanfaatkan kelayakan kredit pembeli utama untuk menjangkau pemasok yang lebih kecil (Beck dkk., 2025).

Digitalisasi Dokumen dan Teknologi Pendukung Transaksi

Digitalisasi dokumen menjadi isu penting bagi metode pembayaran berbasis dokumen. Ruslan (2023) menelaah *eUCP* sebagai dasar hukum penggunaan dokumen elektronik pada L/C dan menyimpulkan bahwa digitalisasi meningkatkan efektivitas prosesnya, meskipun pada kondisi saat itu *bill of exchange, bill of lading*, dan *certificate of origin* belum dapat didigitalisasi. Dari sisi hukum, Krebs (2023) menunjukkan bahwa Model Law on Electronic Transferable Records (MLETR) yang disusun UNCITRAL bersifat netral teknologi dan memengaruhi penyusunan Electronic Trade Documents Act 2023 di Inggris, sedangkan reformasi di Jerman baru mencakup *bill of lading* dan *warehouse receipt*, sementara *bills of exchange* belum dapat berbentuk elektronik.

Dari sisi teknologi, Kowalski dkk. (2021) melalui wawancara mendalam dengan pakar industri menemukan bahwa *blockchain* memperkuat kepercayaan antarmitra dagang dengan meningkatkan keamanan transaksi dan pertukaran data, memperbaiki kualitas komunikasi, serta meningkatkan kepastian perilaku mitra. Kellaf (2024), melalui analisis dokumen dan studi kasus OCP Group di Maroko, menyimpulkan bahwa solusi hibrida yang memadukan *blockchain* dengan infrastruktur yang telah ada serta tata kelola *on-chain* dan *off-chain* pada *smart contract* merupakan pendekatan yang lebih pragmatis, terutama untuk menjembatani kesenjangan pembiayaan perdagangan yang banyak dialami UMKM.

Mazumder (2025) memperkuat telaah literatur dengan simulasi terhadap 200 transaksi sintetis. Hasilnya menunjukkan penurunan rata-rata waktu proses dari 8,4 menjadi 0,2 hari dan biaya per transaksi dari sekitar USD1.209 menjadi USD82, disertai catatan mengenai kendala skalabilitas, kualitas data masukan, dan harmonisasi regulasi. Angka tersebut berasal dari simulasi sehingga dibaca sebagai gambaran potensi, bukan bukti implementasi di lapangan. Pada konteks Indonesia, Chrisian dan Aritonang (2024) mengusulkan pemanfaatan *blockchain* untuk menekan biaya dan mempercepat proses L/C, disertai peningkatan pelatihan bagi nasabah mengenai manfaat dan risiko instrumen ini.

Makna Temuan

Pola pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tidak ada metode pembayaran yang sepenuhnya aman bagi kedua pihak. Setiap metode memindahkan risiko dari satu pihak ke pihak lain atau membaginya dengan imbalan tertentu, misalnya biaya bank, waktu proses, atau beban modal kerja. Keamanan transaksi karenanya lebih tepat dipahami sebagai hasil kesesuaian antara metode dan kondisi transaksi, bukan sebagai sifat bawaan satu metode. Pemahaman ini sejalan dengan temuan bahwa pilihan metode bergantung pada nilai transaksi, kualitas penegakan hukum di negara tujuan, kedekatan hubungan dagang, dan karakteristik eksportir (Crozet dkk., 2022; Türkcan dkk., 2025).

Temuan pada masa krisis menambah nuansa penting: keamanan yang ditawarkan L/C bergantung pada kesehatan sistem perbankan. Instrumen ini melindungi ketika sumber risiko berasal dari mitra dagang atau ketidakpastian umum, tetapi menjadi titik kerentanan ketika bank sendiri tertekan (Crozet dkk., 2022). Dengan demikian, bank perlu dipandang sebagai bagian dari mekanisme mitigasi risiko sekaligus sebagai sumber risiko sistemik, bukan sekadar sarana pengiriman dana.

Keterkaitan dengan Kerangka Teoretis

Temuan tersebut dapat dibaca melalui teori manajemen risiko, teori biaya transaksi, dan teori pengambilan keputusan, yang dipakai Chrisian dan Aritonang (2024) untuk menjelaskan keputusan memakai L/C. Dari sudut teori manajemen risiko, pemilihan metode pembayaran merupakan keputusan mengalokasikan risiko gagal bayar dan gagal kirim kepada pihak yang paling mampu menanggungnya, termasuk bank. Dari sudut teori biaya transaksi, biaya penerbitan, waktu proses, dan upaya pemeriksaan dokumen merupakan harga yang dibayar untuk mengurangi ketidakpastian antarpihak yang belum saling mengenal. Dari sudut teori keputusan, pilihan yang optimal bersifat multikriteria dan bergantung pada konteks, sebagaimana tercermin pada pendekatan Nguyen (2022). Kerangka ini juga membantu menjelaskan mengapa eksportir tidak selalu meminta pembayaran di muka meskipun secara nominal paling aman bagi mereka. Temuan nonlinear Türkcan dkk. (2025) dapat ditafsirkan sebagai indikasi bahwa posisi tawar eksportir, dan bukan hanya tingkat risiko, turut menentukan pilihan tersebut.

Copyright©2026: Yusrina Arfah Lubis, May Sartika, Dilli Salsa Fira, & Irma siagian

Perbandingan dan Sintesis Temuan antarstudi

Secara umum, studi yang dikaji konsisten menempatkan jaminan bank sebagai alasan utama penggunaan L/C. Crozet dkk. (2022) menunjukkan nilai instrumen ini dalam meredam risiko pada masa ketidakpastian, Chrisian dan Aritonang (2024) menemukan bahwa jaminan bank dan risiko kinerja mendorong keputusan memakainya, dan Nguyen (2022) menempatkannya pada peringkat tertinggi untuk UKM.

Terdapat pula perbedaan yang perlu dicermati. Penilaian Nguyen (2022) yang mengunggulkan L/C tampak berseberangan dengan praktik yang dilaporkan studi lain. Chrisian dan Aritonang (2024) mendapati transfer telegrafik masih lebih dominan daripada L/C pada sampel mereka dan mengutip penurunan pangsa L/C dalam data ICC, sedangkan Türkcan dkk. (2025) mencatat pemakaian L/C yang jarang pada ekspor tekstil Turki. Perbedaan ini kemungkinan bersumber dari sifat data. Nguyen bertumpu pada penilaian pakar atas sejumlah kriteria, sedangkan studi lain mengamati perilaku aktual perusahaan yang juga mempertimbangkan biaya dan lamanya proses. Temuan Chrisian dan Aritonang bahwa biaya dan proses tidak mendorong pemakaian L/C mendukung tafsir ini. Keunggulan L/C dari sisi keamanan dengan demikian belum otomatis tercermin dalam praktik karena harus bersaing dengan metode yang lebih murah dan lebih cepat.

Temuan Türkcan dkk. (2025) menambah dimensi pada penjelasan yang menekankan risiko negara mitra dan lamanya hubungan dagang. Pilihan metode pembayaran juga dipengaruhi karakteristik eksportir, misalnya posisi tawarnya terhadap importir, sehingga dua eksportir yang menghadapi mitra yang sama dapat memilih metode yang berbeda.

Pada isu digitalisasi, terdapat keselarasan sekaligus perbedaan tingkat optimisme. Kowalski dkk. (2021), Kellaf (2024), dan Mazumder (2025) memandang teknologi digital sebagai sarana memperkuat kepercayaan dan efisiensi pembiayaan perdagangan, sedangkan Fridgen dkk. (2021) mengingatkan bahwa teknologi tidak menggantikan peran bank. Ruslan (2023) lebih berhati-hati karena sejumlah dokumen inti belum dapat didigitalisasi. Perbedaan ini kemungkinan berkaitan dengan fokus kajian. Kowalski dkk., Kellaf, dan Mazumder menilai potensi manfaat dan tata kelola teknologi, sedangkan Ruslan menilai kesiapan landasan hukum dan dokumen. Kajian Krebs (2023) memperlihatkan bahwa hambatan hukum itu mulai dijawab melalui MLETR dan undang-undang nasional yang selaras dengannya, tetapi cakupannya belum seragam antarnegara dan antarjenis dokumen. Kajian ini menafsirkan bahwa manfaat teknologi baru terwujud apabila kerangka hukum seperti *eUCP* dan undang-undang dokumen elektronik, kesiapan dokumen pendukung, serta integrasi dengan infrastruktur yang sudah ada berjalan seiring. Pendekatan hibrida yang diusulkan Kellaf (2024) sejalan dengan pandangan tersebut.

Secara keseluruhan, hasil empiris sangat dipengaruhi konteks sampel (Turki, Amerika Serikat dan Uni Eropa, Vietnam, dan Indonesia) serta jenis data (transaksi, agregat, survei, dan simulasi). Generalisasi karenanya perlu dilakukan dengan hati-hati.

Implikasi Temuan

Secara teoretis, kajian ini menguatkan pandangan bahwa keamanan transaksi lintas negara merupakan persoalan penyelarasan antara metode pembayaran dan profil risiko transaksi, bukan pencarian satu metode terbaik, serta bahwa peran bank perlu dimasukkan sebagai variabel dalam kerangka pemilihan metode.

Secara praktis, eksportir dan importir, termasuk pelaku UMKM yang mulai memasuki pasar global, sebaiknya menilai terlebih dahulu nilai transaksi, kualitas penegakan kontrak di

negara mitra, riwayat hubungan dagang, dan lama pengiriman sebelum menentukan metode pembayaran. Ketika biaya L/C dirasa memberatkan, *documentary collection* dapat dipertimbangkan sebagai alternatif berbiaya lebih rendah dengan perlindungan parsial (Crozet dkk., 2022). Pelaku usaha juga perlu memahami bahwa biaya dan waktu tambahan pada L/C dibayar dengan kepastian pembayaran, manfaat yang menurut Chrisian dan Aritonang (2024) kerap kurang dipahami.

Bagi perbankan, temuan mengenai peran bank dalam penjaminan pembayaran menuntut pasokan instrumen *trade finance* yang stabil pada masa tekanan dan layanan yang adaptif terhadap dokumen elektronik, dengan pendekatan hibrida yang memadukan teknologi baru dan infrastruktur yang sudah ada (Kellaf, 2024), serta edukasi nasabah mengenai manfaat dan risiko L/C (Chrisian & Aritonang, 2024).

Bagi pembuat kebijakan, hasil kajian mendukung penguatan penegakan kontrak (Türkcan dkk., 2025), perluasan akses *trade finance* bagi usaha kecil dan menengah, dan penyelarasan kerangka hukum dokumen elektronik dengan standar internasional seperti MLETR (Krebs, 2023). Arah ini sejalan dengan rekomendasi ADB untuk memperluas *Trade Finance Register*, mempercepat digitalisasi perdagangan, dan memperkuat pembiayaan rantai pasok (Beck dkk., 2025), mengingat kesenjangan pembiayaan perdagangan global masih berada pada USD2,5 triliun (ADB, 2023; Beck dkk., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil literature review, dapat disimpulkan bahwa metode pembayaran internasional memiliki peran penting dalam mengurangi risiko dan meningkatkan keamanan transaksi perdagangan global. Cash in advance lebih memberikan perlindungan kepada eksportir, sedangkan open account lebih menguntungkan importir. Documentary collection memberikan perlindungan secara parsial dengan biaya yang relatif lebih rendah, sementara letter of credit (L/C) memberikan tingkat kepastian pembayaran yang lebih tinggi karena melibatkan bank dan mensyaratkan kesesuaian dokumen. Namun, L/C juga memiliki biaya dan proses yang lebih kompleks serta tetap memiliki risiko apabila sistem perbankan mengalami gangguan.

Keamanan transaksi internasional pada dasarnya tidak ditentukan oleh satu metode pembayaran saja, tetapi bergantung pada kesesuaian metode dengan kondisi dan profil risiko transaksi. Faktor seperti nilai transaksi, hubungan antara eksportir dan importir, kondisi negara tujuan, penegakan kontrak, serta karakteristik produk perlu dipertimbangkan dalam menentukan metode pembayaran. Selain itu, perkembangan digitalisasi, eUCP, dan blockchain dapat meningkatkan efisiensi dan keamanan transaksi, tetapi penerapannya tetap membutuhkan kesiapan teknologi, regulasi, dokumen, dan peran perbankan. Oleh karena itu, pemilihan metode pembayaran yang tepat dan penguatan infrastruktur trade finance menjadi hal penting untuk mendukung perdagangan internasional yang lebih aman dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

Asian Development Bank. (2023). *2023 trade finance gaps, growth, and jobs survey*. Asian Development Bank. https://www.adb.org/publications/2023-trade-finance-gaps-growth-jobs-survey

Beck, S., Pandey, A., DiCaprio, A., & Malaket, A. (2025). *ADB global trade finance gap survey* (ADB Briefs). Asian Development Bank. https://www.adb.org/publications/adb-global-trade-finance-gap-survey

Chrisian, C., & Aritonang, R. D. P. (2024). Analysis of letter of credit (L/C) payment methods amid payment system disruption. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, 12*(1), 651–666. https://doi.org/10.17509/jrak.v12i1.65080

Crozet, M., Demir, B., & Javorcik, B. (2022). International trade and letters of credit: A double-edged sword in times of crises. *IMF Economic Review, 70*(2), 185–211. https://doi.org/10.1057/s41308-021-00155-3

Fridgen, G., Radszuwill, S., Schweizer, A., & Urbach, N. (2021). Blockchain won't kill the banks: Why disintermediation doesn't work in international trade finance. *Communications of the Association for Information Systems, 49*, 603–623. https://doi.org/10.17705/1CAIS.04932

Kellaf, T. (2024). Blockchain in trade finance: The good, the bad and the verdict. *Modern Finance, 2*(2), 136–160. https://doi.org/10.61351/mf.v2i2.206

Kowalski, M., Lee, Z. W. Y., & Chan, T. K. H. (2021). Blockchain technology and trust relationships in trade finance. *Technological Forecasting and Social Change, 166*, 120641. https://doi.org/10.1016/j.techfore. 2021.120641

Krebs, T. (2023). Electronic bills of lading, transnational and English law: Blocking the blockchain? *Uniform Law Review, 28*(3–4), 323–338. https://doi.org/10.1093/ulr/unad022

Mazumder, P. T. (2025). Blockchain in trade finance: Reducing fraud and improving efficiency through digital ledger technology. *Digital Finance, 7*(4), 1043–1063. https://doi.org/10.1007/s42521-025-00157-0

Nguyen, P.-H. (2022). A two-phased decision-making based grey theory framework for the best choice of payment methods in international trade. *Heliyon, 8*(11), e11796. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11796

Ruslan, Z. (2023). Letter of credit: Saatnya perdagangan internasional beralih ke dokumen digital dengan eUCP. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, 11*(2), 329–344. https://doi.org/10.17509/jrak.v11i2.49839

Türkcan, K., Yoshida, Y., & Yoshimi, T. (2025). Exporter's productivity and the cash-in-advance payment: Transaction-level analysis of Turkish textile and clothing exports. *Open Economies Review, 36*(1), 221–242. https://doi.org/10.1007/s11079-024-09752-x